

Research article



Self Care, Personality Traits, and Burnout in Emergency Nurses

Imardiani Imardiani¹, Efroliza Efroliza¹, Ella Rusnida¹

¹ Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, IKesT Muhammadiyah Palembang, Indonesia

Article Info

Article History:

Submitted: Oct 15th, 2021

Accepted: Feb 25th, 2022

Published: Feb 25th, 2022

Keywords:

self care; personality traits;
burnout; emergency nurses

Abstract

Emergency nurses are health professionals who are very susceptible to burnout. There are many factors that influence nurses' burnout levels, including self-care and personality traits, but the relationship between burnout is still unclear. The purpose of the study was to determine the relationship between self-care and personality traits on nurse burnout in the emergency room at Palembang Hospital. This study used a design cross-sectional, a sample of 34 nurses was selected by probability sampling technique with the total sampling method. The instruments used in this research are Burnout Maslach Inventory (MBI), Mini-International Personality Item Pool (M-IPIP), and DSCPI-90. Data analysis used Pearson's test for self-care and burnout variables ($r = -0.343$; $p < 0.05$), while variables personality traits and burnout used analysis with Spearman rho test for value Extraversion ($r = -0.286$; $p > 0, 05$), Agreeableness ($r = -0.357$; $p < 0.05$), Conscientiousness ($r = 0.201$; $p > 0.05$), Neuroticism ($r = 0.436$; $p < 0.05$), and Imagination ($r = 0.328$; $p > 0.05$). The conclusion is the importance of maintaining self-care as a factor that can reduce burnout, and the personality traits of nurses need to be known early so that appropriate action can be taken so that nurses can be protected from burnout.

PENDAHULUAN

Dalam dunia kesehatan, *burnout* merupakan fenomena global yang mempengaruhi profesional kesehatan baik dokter maupun perawat [1]. Bagi perawat, burnout adalah salah satu dari enam alasan teratas seorang perawat meninggalkan profesinya, sehingga mengakibatkan staf perawat yang tidak mencukupi, kerugian bagi pasien, lama hari rawat di rumah sakit, dan peningkatan kemungkinan kematian pasien [2]. Efek negatif lain dari *burnout* yaitu kelelahan pada tim perawatan kesehatan dan telah menjadi kontributor

utama ketidakhadiran, pergantian perawat, dan penurunan kepuasan pasien [3]. Masing-masing konsekuensi ini berdampak buruk pada sistem perawatan kesehatan dan mempengaruhi fungsi tim perawatan kesehatan. Burnout pada perawat merupakan masalah serius yang dapat mempengaruhi kesehatan perawat, kualitas perawatan pasien, dan institusi kesehatan [4].

Istilah 'burnout' pertama kali diperkenalkan oleh Freudenberger pada tahun 1974 untuk menggambarkan kondisi di mana seseorang mengalami kelelahan

Corresponding author:

Imardiani Imardiani

imaru.diani11@gmail.com

Media Keperawatan Indonesia, Vol 5 No 1, February 2022

e-ISSN: 2615-1669

ISSN: 2722-2802

DOI: 10.26714/mki.5.1.2022.58-66

fisik dan mental yang disebabkan oleh stres kerja [5][1]. Burnout digambarkan sebagai gangguan psikologis yang disebabkan oleh beban emosional dan fisik yang terjadi secara terus-menerus saat perawatan pasien. Perawat yang menderita burnout syndrome mengalami kelelahan emosional, sikap negatif atau sinis terhadap pasien, depersonalisasi dan rendahnya prestasi kerja [6]. Burnout sangat umum terjadi pada pekerjaan yang berhubungan langsung dengan orang, terutama dalam kasus profesional perawatan kesehatan yang menyediakan layanan perawatan pasien dan menghadapi lebih banyak tantangan termasuk komunikasi dengan pasien dan kerabatnya serta interaksi dengan rekan kerja dalam tim [7]. Selain itu, beban kerja yang tinggi, ketidaksesuaian nilai, kontrol yang rendah atas pekerjaan, dukungan sosial yang buruk, dan penghargaan rendah sebagai prediktor kelelahan lamanya shift sampai lebih dari dua belas jam, fleksibilitas jadwal rendah, tekanan waktu, tuntutan pekerjaan dan psikologis yang tinggi, rendahnya variasi tugas, konflik peran, otonomi rendah, hubungan perawat-dokter yang negatif, dukungan supervisor/pemimpin yang buruk, kepemimpinan yang buruk, hubungan tim yang negatif, dan ketidakamanan kerja rasio perawat-pasien yang meningkat, dan meningkatnya permintaan dari pimpinan kerja, semuanya berkontribusi pada tingginya tingkat burnout dalam profesi perawat [8].

Penilaian prevalensi burnout di sejumlah pekerjaan sektor publik menggunakan MBI menunjukkan tingkat burnout mencapai 13% -17%, sedangkan untuk pekerjaan terkait perawatan kesehatan, terutama dalam profesi perawat adalah 30% -50%. [1][9]. Oleh karena itu, perawat lebih mungkin mengalami burnout dibandingkan dengan pekerjaan lain karena beban kerja, durasi shift kerja, ketidakseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi, serta keluhan dan permintaan pasien [9].

Perawat yang bekerja di ruang Intalasi Gawat Darurat (IGD) lebih rentan terhadap *burnout* daripada perawat yang bekerja di spesialisasi atau ruangan lain [10]. Hal ini diduga karena perawat gawat darurat sering mengalami hal yang tidak terduga, gelisah, *overcrowded* dan ditandai dengan berbagai peristiwa traumatis, beban emosional, kekerasan fisik dan verbal [11]. Menyadari tingginya risiko burnout perawat gawat darurat, para peneliti telah mengeksplorasi variabel yang dapat mempengaruhinya. Sebuah tinjauan literatur baru-baru ini [12] menunjukkan bahwa baik faktor individu dan faktor kerja adalah prediksi penyebab tingkat kelelahan perawat gawat darurat. Dua dimensi utama yang mempengaruhi tingkat burnout perawat gawat darurat yaitu faktor eksternal (misalnya, karakteristik demografis dan lingkungan) dan faktor internal (misalnya, kepribadian atau variabel disposisional), tetapi temuan dari literatur tidak selalu jelas dan dalam beberapa kasus masih kontradiktif. Mempertimbangkan karakteristik disposisional, ditemukan ciri kepribadian (*personality*) perawat IGD berhubungan dengan tingkat burnout. Namun, masih belum jelas variabel disposisional apa yang mempengaruhi burnout pada perawat IGD karena *personality traits* tidak sering dianggap sebagai prediktor tingkat burnout. Namun demikian, literatur umum tentang profesi perawatan kesehatan, beberapa variabel psikologis telah dikaitkan dengan kelelahan [12,13].

Penjelasan lain terkait yang mempengaruhi burnout perawat yaitu *self-care*. *Self-care* mencakup setiap aktivitas atau kebiasaan yang dilakukan oleh individu dengan tujuan untuk menjaga atau meningkatkan kesehatan fisik, emosional, atau spiritualnya [14]. Banyak aktivitas *self-care* yang positif tidak hanya menargetkan pengelolaan kesehatan harian, tetapi juga berfokus pada pengurangan stres jangka panjang. Pengurangan stres adalah salah satu cara paling efektif untuk mengurangi risiko *burnout* dalam profesi perawatan

kesehatan, karena stres di tempat kerja yang berlebihan adalah faktor pendorong perkembangan *burnout* [15]. Dengan tingkat *burnout* yang mempengaruhi *turnover* perawat, kepuasan pasien, dan *financial wedge* dari perawatan kesehatan, penekanan harus ditempatkan pada perlindungan perawat dari *burnout*. Selain itu, kebiasaan *self-care* memiliki hasil yang positif dalam hal mengurangi stres, kecemasan, gejala gangguan tidur, dan nyeri fisik yang semuanya mempengaruhi populasi perawat [16][17].

Berdasarkan latarbelakang diatas dan mengingat pentingnya mempelajari *burnout* perawat. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan *self-care* dan *personality traits* terhadap *burnout* pada perawat IGD di Rumah Sakit Palembang.

METODE

Penelitian ini merupakan analitik korelasional dengan pendekatan cross sectional. Masalah yang diukur dalam penelitian yaitu *self-care*, *personality trait* dan hubungannya dengan *burnout* perawat. Penelitian melibatkan semua perawat pelaksana yang bertugas di ruang IGD dua RS yaitu RS Muhammadiyah Palembang dan RS Bhayangkara M. Hasan dengan total perawat sejumlah 34 orang. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *probability sampling* dengan metode *total sampling*.

Instrumen penelitian yang digunakan semuanya sudah teruji validitas dan reliabilitasnya sebab sudah sering digunakan dan sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Pengukuran tingkat *burnout* peneliti menggunakan kuesioner *Maslach Burnout Inventory* (MBI) dengan jumlah 22 item pertanyaan dari Mira Zoraya memiliki nilai koefisien korelasi lebih dari r tabel sebesar 0,444; indikator hasil menggunakan sistem skor 0-10 (tidak setuju sampai setuju) [18]. Pengukuran *personality trait* menggunakan kuesioner

Mini-International Personality Item Pool (M-IPIP) berjumlah 20 item pertanyaan dari Syifah Fauziah hasil *confirmatory factor analysis (CFA)* semua indikator hasil memiliki p -value > 0,05 baik *Extraversion*, *Agreeableness*, *Conscientiousness*, *Neuroticism*, dan *Openness* [19]. *Self care* dilakukan pengukuran dengan menggunakan kuesioner *Denyes Self-Care Practice Instrument-90* (DSCPI-90) yang terdiri dari 18 item pertanyaan milik Tetty G Siadari hasil uji *Cronbach's Alpha* hasil r tabel > 0,07; untuk indikator hasil menggunakan sistem skor 0-100 semakin tinggi skor maka *self-care* semakin baik [20].

Penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu tahap awal melakukan uji etik penelitian ke Komisi Etik STIKES Muhammadiyah Gombong (No. 095.6/II.3.AU/F/KEPK/VIII/2021).

Selanjutnya mengirimkan surat izin penelitian ke pihak RS Muhammadiyah Palembang dan RS Bhayangkara M. Hasan. Setelah mendapatkan izin penelitian maka peneliti menjelaskan maksud dan tujuan dilakukannya penelitian sesuai *informed consent* kepada perawat. Responden yang bersedia ikut penelitian mengisi *informed consent*. Responden penelitian kemudian mengisi kuesioner yang terdiri dari kuesioner *Inventarisasi Burnout Maslach*, *Mini-International Personality Item Pool*, dan *DSCPI-90*. Selesai pengisian kuesioner peneliti melakukan pengumpulan dan pengecekan kembali kelengkapan isi kuesioner yang selanjutnya dilakukan analisa data.

Data hasil kuesioner dikumpulkan kemudian diolah dengan SPSS menjadi hasil analisis univariat dan bivariat. Variabel *self-care* dan *burnout* karena jenis variabelnya numerik dan numerik dianalisis dengan uji *Pearson's*, sedangkan untuk variabel *personality traits* dan *burnout* jenis variabel adalah ordinal numerik maka dianalisis dengan uji *Spearman rho*. Penelitian dilaksanakan mengikuti etika penelitian, diawali dengan responden yang setuju ikut berpartisipasi dalam penelitian mengisi

lembar informed consent, peneliti menjamin bahwa nama responden dan hasil dijaga kerahasiaannya dengan menggunakan nomor sebagai inisial dan hanya digunakan untuk penelitian. Selama pelaksanaan penelitian semua perawat menjadi responden dengan pemberian perlakuan yang sama tidak ada perbedaan, dan peneliti juga menjamin bahwa penelitian tidak akan merugikan bagi responden, melainkan menjadi kemanfaatan karena akan menjadi masukan bagi institusi dalam pengaturan kerja di ruangan.

HASIL

Penelitian dilakukan di Ruang IGD dua rumah sakit di kota Palembang yaitu RS Muhammadiyah Palembang dan RS Bhayangkara M. Hasan dengan melibatkan semua perawat pelaksana di ruang IGD yang berjumlah 34 orang. Responden diminta mengisi kuesioner penelitian untuk mengetahui hubungan *self-care* dan *personality traits* terhadap *burnout* pada perawat. Hasil dari penelitian menunjukkan mayoritas responden penelitian adalah berjenis kelamin perempuan 28 orang (82,4%), dengan usia rata-rata 33,06 tahun dan lama waktu kerja rata-rata 4,38 tahun.

Hasil analisis tabel 1 didapatkan bahwa ada hubungan ke arah negatif yang bermakna antara Self Care dan Burnout nilai $p < 0,05$ dengan kekuatan korelasi lemah. Berdasarkan analisis tabel 1 terlihat dari kelima sifat *personality trait* ada dua sifat yang menunjukkan hubungan dengan *burnout* yaitu *neuroticism* yang memiliki hubungan positif dengan *burnout* ($p < 0,05$; $r = 0,436$), sedangkan dan *Agreeableness* menunjukkan adanya hubungan tapi kearah negatif dengan *burnout* ($p < 0,05$; $r = -0,357$).

Tabel 1
Hubungan antara *Self-care*, *Personality Trait* dengan *Burnout* Perawat IGD

Variabel	Burnout	
	Koefisien	p
Self-care	-0,343	0,047 ^a
Personality Trait		
- Extraversion	-0,286	0,101 ^b
- Agreeableness	-0,357	0,038 ^b
- Conscientiousness	0,201	0,255 ^b
- Neuroticism	0,436	0,010 ^b
Openness	0,328	0,058 ^b

^a Uji Korelasi Pearson

^b Uji Korelasi Spearman

PEMBAHASAN

Korelasi *Self-care* terhadap *Burnout* Perawat IGD

Self-care dan manajemen kesehatan merupakan bagian penting dalam pelaksanaan kesehatan secara menyeluruh. Keperawatan adalah profesi yang sangat menuntut kebutuhan fisik dan emosional dan jika perawat tidak memprioritaskan kesehatan mereka maka mereka akan cepat mengalami *burnout* [21]. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa ada hubungan antara *self-care* dan *burnout*. Secara statistik dari hasil yang telah ditampilkan sebelumnya ada hubungan ke arah negatif antara *self-care* dengan *burnout*, artinya semakin tinggi *self-care* yang dilakukan seseorang maka semakin rendah seseorang terjadi *burnout*.

Hasil yang sama ditunjukkan dari penelitian sebelumnya yaitu adanya korelasi yang kuat antara variabel *self-care* dan *burnout* pada siswa pekerja sosial [22]. Penelitian lain juga menunjukkan adanya hubungan antara *self-care* dengan *burnout* pada tenaga kesehatan, khususnya perawat memiliki resiko *burnout* lebih tinggi dibandingkan dengan ahli onkologi klinis dan psikolog. Lebih lanjut penelitian ini menjelaskan bahwa perawat lebih beresiko *burnout* dan memiliki nilai *self-care* yang rendah [23]. Peningkatan kerentanan yang terjadi dapat dikaitkan dengan faktor-faktor seperti peningkatan paparan rutin terhadap penderitaan pasien atau faktor intrinsik

seperti kemauan untuk membangun dan mempertahankan hubungan dengan pasien. Selain itu, banyak waktu yang dihabiskan dengan pasien berkontribusi pada rasa beban dan kesedihan. Ini semakin lebih intensif ketika mereka mengalami peristiwa traumatis di tempat kerja [24]. Psikolog memiliki risiko lebih rendah dan perawatan diri yang lebih baik daripada ahli onkologi klinis dan perawat. Karena mereka memiliki pengetahuan yang lebih besar tentang stres dan burnout. Selain itu, mereka menyadari cara pencegahan dan tidak terlalu terlibat secara emosional dengan pasien. Pemahaman tentang prinsip-prinsip psikologis ditambah dengan pengetahuan tentang kondisi dapat berfungsi sebagai faktor pelindung bagi para profesional psikolog [23].

Penelitian lain yang lebih rinci meneliti tentang self-care terhadap burnout (*emotional exhaustion, depersonalization, dan personal accomplishment*) pada perawat ICU menunjukkan adanya korelasi self-care dan burnout. Secara khusus, domain *mindful awareness* terhadap self-care menunjukkan hubungan terbalik yang signifikan dengan subskala *emotional exhaustion*. Ini mencerminkan hubungan frekuensi yang lebih tinggi dari teknik self-care *mindful awareness* dan rendahnya skor *emotional exhaustion*. Sedangkan untuk subskala *mindful awareness self-care* menghasilkan signifikan secara statistik korelasi positif. Ini menunjukkan bahwa, secara umum, perawat yang melaporkan frekuensi *mindful awareness* yang lebih tinggi juga memiliki skor self-care yang lebih tinggi [17]. Hal ini menunjukkan bahwa mereka yang lebih sering melakukan self-care, terlepas dari domain self-care mana yang ditargetkan akan mengalami burnout dengan gejala yang lebih ringan [25].

Self-care merupakan keseluruhan aktifitas yang dilakukan untuk mencapai keseimbangan seseorang di semua bidang kehidupan dengan tujuan memelihara atau meningkatkan kesehatan fisik, psikologis,

intelektual, budaya, sosial, dan spiritual. Dalam berbagai bidang, self-care juga berperan dalam mencegah terjadinya burnout [26][25][27]. Sangat penting bagi para profesional perawat untuk melakukan self-care dengan baik, sehingga profesional perawat dapat merawat orang lain dengan sebaik-baiknya [28]. Self-care melibatkan proses kesadaran sehari-hari akan kebutuhan fisiologis dan emosional dasar seseorang dan kemudian bertindak untuk memenuhinya [29]. Kebiasaan self-care yang positif telah terbukti mengurangi stres yang bila terjadi dalam waktu lama dapat menyebabkan burnout, meningkatkan kepuasan kerja, dan meningkatkan kesehatan fisik [25][3]. Khusus untuk profesi keperawatan, *American Nurses Association* mencatat bahwa perawat adalah orang yang harus terpenuhi kesehatannya, keselamatan, dan kesejahteraan pribadinya secara maksimal [2]. Mengingat pentingnya self-care terhadap kesehatan pikiran, tubuh, dan jiwa, kebiasaan self-care menjadi intervensi yang menjanjikan untuk mengurangi atau meminimalkan efek burnout dan mencegah munculnya gejala burnout pada perawat.

Self-care sering dikaitkan dengan tingkat burnout dan stres traumatis sekunder yang lebih rendah. Self-care dapat bertindak sebagai faktor yang menghilangkan dampak negatif akibat dari banyaknya tindakan yang dilakukan [30]. Self-care menjadi faktor penting yang mendukung kemampuan para profesional untuk secara efektif membantu orang lain dan dapat meningkatkan kualitas pekerjaan dan kehidupan pribadi mereka [31].

Korelasi Personality Trait terhadap Burnout Perawat IGD

Burnout merupakan sindroma patologis yang disebabkan adanya stres yang bersifat kronis. Dampak dari burnout yaitu adanya kelelahan fisik, emosional, dan mental dengan ciri perasaan tidak berdaya, merasa tidak adanya harapan, perasaan gagal mencapai tujuan, konsep dan sikap diri

yang negatif. Ada dua faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya *burnout* yaitu faktor individual dan situasional. Faktor individual yang sering dikaitkan dengan terjadinya *burnout* yaitu *personal trait*. *Personality trait* mengacu pada teori *big five personality* atau lima dimensi kepribadian manusia yaitu *Extraversion*, *Agreeableness*, *Conscientiousness*, *Neuroticism*, dan *Openness* [1] [32]. Hasil penelitian didapatkan bahwa ada dua dimensi kepribadian dari *personality trait* yang berhubungan dengan *burnout* yaitu *Agreeableness* ada hubungan ke arah negatif dan *Neuroticism* ada hubungan ke arah positif. Sedangkan hasil yang menunjukkan tidak ada hubungan yaitu *Extraversion* tidak ada hubungan ke arah negatif, *Conscientiousness* tidak ada hubungan ke arah positif, dan *Openness* tidak ada hubungan ke arah positif.

Menurut penelitian sebelumnya yang menunjukkan hasil sama dengan hasil penelitian bahwa dimensi *extraversion* tidak berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap *burnout*, *conscientiousness* tidak berpengaruh secara signifikan ke arah positif terhadap *burnout*, dan *openness* tidak berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap *burnout* dan hanya *neuroticism* yang signifikan berpengaruh terhadap *burnout*. Perbedaannya hanya *agreeableness* tidak berpengaruh secara signifikan dengan arah negatif terhadap *burnout* [33]. Penelitian lain yang juga mendapatkan hasil yang tidak jauh berbeda bahwa kepribadian *Agreeableness* dan *Neuroticism* memiliki pengaruh positif dengan kekuatan korelasi besar. Perbedaannya terletak di *Agreeableness* memiliki pengaruh positif bukan negatif terhadap kelelahan emosional pada dimensi *Burnout Syndrome (BOS)* [34]

Ada sedikit perbedaan hasil ditunjukkan dalam penelitian lainnya yang menyatakan dari lima dimensi *big five personality* yang diteliti terhadap mahasiswa kedokteran yang paling berpengaruh terhadap *burnout* adalah *Extraversion*, *Conscientiousness*.

Hasil ini tercermin dari 2 dimensi tersebut yang memiliki masalah dengan emosi negatif sangat perfeksionis, pemaksa, dan *workaholic*, sehingga berpotensi terjadinya *burnout* [35].

Individu dengan *trait agreeableness* merupakan individu yang memiliki banyak teman karena kepribadiannya hangat, bersahabat, dan mudah diajak bekerjasama. Mereka biasanya cenderung bersifat kooperatif dan dapat menciptakan lingkungan kerja positif yang mampu mengurangi perasaan terisolasi [36]. Sifat yang dimiliki inilah yang memungkinkan seseorang *agreeableness* yang baik tidak terlalu beresiko terjadi *burnout* seperti hasil penelitian. Seseorang dengan *personality trait neuroticism* cenderung kurang memiliki stabilitas emosional dan identik bersifat emosi negatif seperti pesimis, gugup, cemas, kurang mampu mengontrol diri dan mudah marah jika menghadapi situasi yang tidak sesuai dengan ekspektasi [37]. Hal ini juga didukung penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa seseorang *neuroticism* biasanya memiliki tingkat kelelahan emosional dan depersonalisasi tinggi, rasa pencapaian diri rendah, sehingga beresiko terjadinya *burnout* [37][38]. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan peneliti bahwa *neuroticism* memiliki korelasi positif dengan kekuatan hubungan sedang.

Berdasarkan dari beberapa data yang telah dikumpulkan menunjukkan bahwa ciri kepribadian bersifat universal dan tidak dibatasi oleh bahasa atau budaya. Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan korelasi yang konsisten antara *personality traits* dan dimensi *burnout*. Dalam perawatan kesehatan *conscientiousness*, *extraversion*, dan *agreeable traits* berhubungan negatif dengan perkembangan *burnout*, sementara *neuroticism* hampir selalu secara signifikan terkait dengan peningkatan *burnout* dan *emotional exhaustion* atau kelelahan emosional [32].

Sebagian besar penelitian ilmiah menunjukkan bahwa *burnout* dapat berhubungan dengan *personality traits*. Alasan karena 1) pengalaman *burnout*, setiap orang memiliki respon yang unik atau berbeda terhadap pengaturan kerja, sehingga orang dapat melihat aspek-aspek tertentu dari situasi sebagai penyebab meningkatkan atau menurunkan stres dan akan bereaksi berbeda sesuai situasi dan karakteristik kepribadian mereka [39]; 2) kepribadian memainkan peran dalam pengalaman stres, persepsi ancaman dan secara bersamaan dengan reaksi emosional dan fisiologis [38]

Personality traits perlu dikaji agar dapat mengetahui tipe kepribadian yang cenderung lebih rentan mengalami *burnout*, sehingga deteksi dini dapat dilakukan dan penatalaksanaan awal bisa dilaksanakan. Pentingnya mengetahui *personality traits* karena dapat membantu melindungi individu terhadap *burnout* [38].

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan antara *self-care* dengan *burnout* perawat IGD. *Personality trait* dibagi dalam lima dimensi atau *Big Five Personality* dengan hasil yaitu tidak ada hubungan antara *Extraversion*, *Conscientiousness*, dan *Openness* dengan *burnout* perawat. Sedangkan untuk *Agreeableness* dan *Neuroticism* memiliki hubungan secara statistik dengan *burnout* perawat IGD

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih diucapkan kepada IKesT Muhammadiyah Palembang yang telah memberikan bantuan moril dan materil, serta pihak RS Muhammadiyah Palembang dan RS Bhayangkara M. Hasan yang telah memberikan izin dan perawat ruangan IGD yang bersedia menjadi responden dalam penelitian.

REFERENSI

- [1] Lahana E, Papadopoulou K, Roumeliotou O, Tsounis A, Sarafis P, Niakas D. Burnout among nurses working in social welfare centers for the disabled. *BMC Nurs* 2017;16:1–10. <https://doi.org/10.1186/s12912-017-0209-3>.
- [2] American Nurses Association. Executive Summary: American Nurses Association Health Risk Appraisal 2017.
- [3] Manomenidis G, Kafkia T, Minasidou E, Tasoulis C, Koutra S, Kospantsidou A, et al. Is self-esteem actually the protective factor of nursing burnout? *Int J Caring* 2017;10:1348–59.
- [4] De Hert S. Burnout in healthcare workers: Prevalence, impact and preventative strategies. *Local Reg Anesth* 2020;13:171–83. <https://doi.org/10.2147/LRA.S240564>.
- [5] Freudenberger HJ. Staff Burn-Out 1974;90:159–65.
- [6] Marilaf Caro M, San-Martín M, Delgado-Bolton R, Vivanco L. Empathy, loneliness, burnout, and life satisfaction in Chilean nurses of palliative care and homecare services. *Enferm Clin* 2017;27:379–86. <https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2017.04.007>.
- [7] Yao Y, Zhao S, Gao X, An Z, Wang S, Li H, et al. General self-efficacy modifies the effect of stress on burnout in nurses with different personality types. *BMC Health Serv Res* 2018;18:1–9. <https://doi.org/10.1186/s12913-018-3478-y>.
- [8] Dall’Ora C, Ball J, Reinius M, Griffiths P. Burnout in nursing: A theoretical review. *Hum Resour Health* 2020;18:1–17. <https://doi.org/10.1186/s12960-020-00469-9>.
- [9] Orsal O, Orsal O, Duru P, Unsal A, Barlas N. Evaluation of the factors associated with Burnout of nurses working at a state hospital in turkey. *Nurs Pract Today* 2017.
- [10] Schooley B, Hikmet N, Tarcan M, Yorgancioglu G. Comparing burnout across emergency physicians, nurses, technicians, and health information technicians working for the same organization. *Med (United States)* 2016;95. <https://doi.org/10.1097/MD.00000000000002856>.
- [11] Moukarzel A, Michelet P, Durand A, Sebbane M, Bourgeois S, Markarian T, et al. Burnout Syndrome among Emergency Department Staff: Prevalence and Associated Factors 2019;2019.
- [12] Adriaenssens J, De Gucht V, Maes S. Determinants and prevalence of burnout in emergency nurses: A systematic review of 25 years of research. *Int J Nurs Stud* 2015;52:649–

61.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/j.ijnurstu.2014.11.004>.
- [13] Gómez-Urquiza JL, De la Fuente-Solana EI, Albendín-García L, Vargas-Pecino C, Ortega-Campos EM, Cañadas-De la Fuente GA. Prevalence of burnout syndrome in emergency nurses: A meta-analysis. *Crit Care Nurse* 2017;37:e1-9.
<https://doi.org/10.4037/ccn2017508>.
- [14] Orem D. *Nursing: Concepts of practice*. St Louis: MO: Mosby; 2001.
- [15] Young S, Duff S, Stanney K. How Nurse Leaders Can Reduce Burnout: Focus on Mental Energy! *Nurse Lead* 2016;14:139-41.
<https://doi.org/10.1016/j.mnl.2015.07.011>.
- [16] Salvagioni DAJ, Melanda FN, Mesas AE, González AD, Gabani FL, De Andrade SM. Physical, psychological and occupational consequences of job burnout: A systematic review of prospective studies. *PLoS One* 2017;12:1-29.
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0185781>.
- [17] Stirnaman H. *Self-Care and Burnout among Nurses in a Hospital Setting*. 2019.
- [18] Zoraya M. *Pengaruh Work Engagement dan Religiusitas Terhadap Burnout Pada Dokter Gigi di Klinik Pratama*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2020.
- [19] Fauziah S, Mutiah D. *Trait Kepribadian Big Five Dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Agresivitas Anak Punk Di Jabodetabek* 2003.
- [20] Siadari TG. *Aktivitas Self Care pada Pasien Diabetes Melitus di RSUP. H. Adam Malik Medan SKRIPSI* 2015.
- [21] Aster S. *Nursing Burnout : Evaluation Of Self-Care And Nursing Burnout In A Critical Care Setting* 2019.
- [22] Andrew S. *The Practice of Strategies Among Master of Social Work Students*. California State University, 2019.
- [23] Kohli D, Padmakumari P. Self-Care, burnout, and compassion fatigue in oncology professionals. *Indian J Occup Environ Med* 2020;24:168-71.
https://doi.org/10.4103/ijoem.IJOEM_201_19.
- [24] Wu S, Singh-Carlson S, Odell A, Reynolds G, Su Y. Compassion fatigue, burnout, and compassion satisfaction among oncology nurses in the United States and Canada. *Oncol Nurs Forum* 2016;43:E161-9.
<https://doi.org/10.1188/16.ONF.E161-E169>.
- [25] Weekes JD. *ScholarWorks The Relationship of Self-Care to Burnout Among Social Workers in Health Care Settings*. Walden University, 2014.
- [26] Dorothes O. *Nursing: Concepts of practice*. St. Louis: Mosby; 2001.
- [27] Smith KL. Self-Care Practices and the Professional Self. *J Soc Work Disabil Rehabil* 2017;16:186-203.
<https://doi.org/10.1080/1536710X.2017.1372236>.
- [28] Wei H, Kifner H, Dawes ME, Wei TL, Boyd JM. Self-care Strategies to Combat Burnout Among Pediatric Critical Care Nurses and Physicians. *Crit Care Nurse* 2020;40:44-53.
<https://doi.org/doi.org/10.4037/ccn2020621>.
- [29] Cook-Cottone CP, Guyker WM. The Development and Validation of the Mindful Self-Care Scale (MSCS): an Assessment of Practices that Support Positive Embodiment. *Mindfulness (N Y)* 2018;9:161-75.
<https://doi.org/10.1007/s12671-017-0759-1>.
- [30] Bloomquist KR, Wood L, Friedmeyer-Trainor K, Kim H-W. Self-care and Professional Quality of Life: Predictive Factors among MSW Practitioners. *Adv Soc Work* 2016;16:292-311.
<https://doi.org/10.18060/18760>.
- [31] Hricová M. The mediating role of self-care activities in the stress-burnout relationship. *Heal Psychol Rep* 2020;8:1-9.
<https://doi.org/10.5114/hpr.2019.89988>.
- [32] Prins DJ, van Vendeloo SN, Brand PLP, Van der Velpen I, de Jong K, van den Heijkant F, et al. The relationship between burnout, personality traits, and medical specialty. A national study among Dutch residents. *Med Teach* 2019;41:584-90.
<https://doi.org/10.1080/0142159X.2018.1514459>.
- [33] Utomo AB. *Kepribadian Terhadap Burnout Pada*. 2017.
- [34] Pacheco N. Nature or Nurture: The Relationship between Self-Care, Personality Traits, and Burnout in Critical Care Healthcare Professionals. *J Nurs & Care* 2020;9.
<https://doi.org/10.37421/jnc.2020.9.505>.
- [35] Santi K. *Pengaruh Big Five Personality dengan Kejadian Burnout pada Mahasiswa Pendidikan Dokter*. JIMKI 2020;8:64-70.
- [36] Kim LE, Jörg V, Klassen RM. A Meta-Analysis of the Effects of Teacher Personality on Teacher Effectiveness and Burnout Content courtesy of Springer Nature, terms of use apply. Rights reserved. Content courtesy of Springer Nature, terms of use apply. Rights reserved. *Educ Psychol Rev* 2019:163-95.
- [37] Maylor S. *The Relationship Between Big Five Personality Traits and Burnout : A Study Among Correctional Personnel* 2018.
- [38] Magnano P, Paolillo A, Barrano C. *Relationships*

between Personality and Burn-Out: An Empirical Study with Helping Professions' Workers. *Int J Humanit Soc Sci Res* 2015;1:10-9. <https://doi.org/10.6000/2371-1655.2015.01.02>.

[39] Maslach C, Schaufeli WB, Leiter MP. "Job Burnout." *Annual Review of Psychology* 2001:397-422.